

MODEL PENDIDIKAN GENERASI QUR'ANI BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI ERA DIGITAL: Sebuah Kajian Konseptual

Umi Zulfa¹, Nud'ah Rihadatul Azka², Dasep NJ³, Isnaeni⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap^{1,3,4}, UIN Walisongo²,
umi.zulfa21@unugha.id¹, rihadatulazka22@gmail.com², dasepnurjaman15@gmail.com³
isnaenisilvi0@gmail.com⁴

Abstract

The rapid advancement of digital technology has significantly transformed the landscape of Islamic education while creating new challenges in nurturing a Qur'anic generation with strong moral and intellectual character. Meanwhile, the theory of *Multiple Intelligences* provides a learner-centered framework for developing diverse human potentials but has rarely been comprehensively integrated with Qur'anic values. This article aims to conceptually examine the integration of the Qur'anic Generation concept and the *Multiple Intelligences* theory within the framework of Islamic education, analyze the characteristics of Qur'anic generation education in the digital era, and propose a conceptual model for contemporary Islamic education. This study employs a qualitative library research approach by reviewing primary and secondary scholarly sources related to Islamic education, *Multiple Intelligences*, and digital educational transformation. Data were analyzed using content analysis through data reduction, categorization, synthesis, and conclusion drawing. The study proposes the Q-MI Cyclical Model (Qur'anic Multiple Intelligence Model for Continuous Holistic Education), consisting of five interconnected components: Qur'anic Foundation, Multiple Intelligence Development, Digital Learning Ecosystem, Holistic Qur'anic Competencies, and Continuous Qur'anic Reflection. The model offers a holistic, adaptive, and sustainable conceptual framework for developing a Qur'anic generation capable of responding to the challenges of the digital era.

Keywords: Qur'anic Generation; Multiple Intelligences; Islamic Education; Digital Era

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap paradigma pendidikan Islam sekaligus menghadirkan tantangan dalam membentuk generasi yang berkarakter Qur'ani. Di sisi lain, teori *Multiple Intelligences* menawarkan pendekatan yang menghargai keragaman potensi peserta didik, namun belum banyak diintegrasikan secara komprehensif dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual integrasi konsep Generasi Qur'ani dan teori *Multiple Intelligences* dalam perspektif pendidikan Islam, menganalisis karakteristik pendidikan Generasi Qur'ani berbasis kecerdasan majemuk di era digital, serta merumuskan model pendidikan yang relevan dengan tantangan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research melalui analisis terhadap literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan pendidikan Islam, teori *Multiple Intelligences*, dan transformasi pendidikan di era digital. Analisis data dilakukan menggunakan content analysis melalui proses reduksi, kategorisasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menghasilkan *Q-MI Cyclical Model* yang terdiri atas lima komponen, yaitu *Qur'anic Foundation*, *Multiple Intelligence Development*, *Digital Learning Ecosystem*, *Holistic Qur'anic Competencies*, dan *Continuous Qur'anic Reflection*. Model ini menawarkan kerangka konseptual pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan dalam membentuk Generasi Qur'ani di era digital.

Kata Kunci: Generasi Qur'ani; Multiple Intelligences; Pendidikan Islam; Era Digital

A. Pendahuluan

Dunia Pendidikan Islam merupakan ekosistem yang memiliki tantangan sangat berat dalam mengembangkan eksistensinya di era digital. Hal ini terjadi, karena disrupsi teknologi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara belajar, berinteraksi, memperoleh informasi, dan membangun karakter generasi muda, dan lebih khusus adalah krisis moral dan spiritual yang semakin kompleks. Kasus seperti kekerasan seksual sampai kekerasan fisik (pembakaran) santri di pesantren yang notabene-nya institusi Pendidikan Islam merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan sekaligus menjadi tamparan keras bagi Pendidikan Islam (KompasTV, 2025); (Lumbanrau, 2026).

Seperti diketahui bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademiknya, tetapi juga dari kemampuan mengamalkan ilmunya yang berbasis pada nilai-nilai Islam, demikian menurut Imam Al Mawardi (Nurhayati & Syahrizal, 2014). Pengamalan ilmu ini bisa diwujudkan dalam bentuk kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Konsep inilah yang dikenal sebagai konsep Generasi Qur'ani, yaitu generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak. Generasi Qur'ani tidak hanya memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, tanggung jawab, serta kemaslahatan dalam kehidupan pribadi maupun sosial berbasis keilmuannya (Irfanda et al., 2025); (Ammar & Yuris, 2025).

Namun demikian, realitas pendidikan Islam saat ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan profil generasi Qur'ani. Praktik pendidikan di banyak lembaga masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan materi, sementara pengembangan potensi individual peserta didik belum memperoleh perhatian yang proporsional sedangkan seluruh aspek kecerdasan peserta didik ada dalam al Qur'an. Sistem pembelajaran yang seragam juga sering kali masih mengabaikan keragaman karakteristik, minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik, sehingga proses pendidikan kurang mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki setiap individu (Gardner, 2000).

Situasi ini tentu bertentangan dengan teori *Multiple Intelligences* (MI) yang dikembangkan Howard Gardner (Gardner, 2000). Dalam teori ini ada paradigma baru yang melihat bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan intelektual atau Intelligence Quotient (IQ). Gardner mengidentifikasi sedikitnya sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal,

naturalis, dan eksistensial. Setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda sehingga proses pendidikan seharusnya mampu mengakomodasi keberagaman tersebut melalui strategi pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan berpusat pada peserta didik (Gardner, 2011; Armstrong, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep kecerdasan majemuk sesungguhnya memiliki titik temu dengan prinsip *fitrah* manusia. Islam memandang bahwa setiap manusia diciptakan dengan potensi yang berbeda-beda untuk dikembangkan secara optimal (Qs. Ar Rum: 30) sesuai dengan tugas kekhalifahannya di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang agar mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Syafe'i, 2015).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Multiple Intelligences berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, kreativitas, hasil belajar, serta pembentukan karakter peserta didik (Baş, 2016), (Shearer, 2020). Sementara itu, kajian mengenai pendidikan Qur'ani lebih banyak menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, pembentukan karakter Islami, pembiasaan ibadah, serta penguatan budaya religius di lingkungan Pendidikan (Hilalludin et al., 2025), serta prinsip utama pendidikan Islam, yaitu prioritas akhirat, Tawazun, Ihsan, dan Anti-Zalim (Hatami, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas kedua konsep tersebut secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan pendidikan Qur'ani dengan pendekatan Multiple Intelligences dalam konteks transformasi pendidikan di era digital masih relatif terbatas, terutama yang menghasilkan suatu model konseptual sebagai kerangka implementasi pendidikan Islam.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dalam literatur pendidikan Islam sekaligus celah bagi penelitian ini. Di satu sisi, pendidikan Qur'ani menekankan pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak mulia, sedangkan di sisi lain teori Multiple Intelligences menekankan optimalisasi seluruh potensi kecerdasan peserta didik. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut menjadi suatu model pendidikan yang mampu menjawab tantangan era digital secara komprehensif. Padahal integrasi keduanya berpotensi menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, maka penelitian ini menawarkan Model Pendidikan Generasi Qur'ani Berbasis Kecerdasan Majemuk di Era Digital sebagai hasil sintesis konseptual berbagai teori pendidikan Islam, teori Multiple Intelligences, dan kajian mengenai pembelajaran

pada era digital. Model ini menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai fondasi filosofis pendidikan, kecerdasan majemuk sebagai dasar pengembangan potensi peserta didik, serta teknologi digital sebagai lingkungan belajar yang harus dimanfaatkan secara kritis, etis, dan produktif. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menawarkan generasi yang multi talenta dengan yang dekat dengan Rabb nya, Masyarakat dan zamannya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana pendidikan Islam dapat membangun generasi Qur'ani melalui pengembangan kecerdasan majemuk di era digital, sekaligus merumuskan suatu model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan teori Multiple Intelligences sebagai kerangka implementasi pendidikan Islam yang lebih holistik. Dengan demikian, pembahasan dalam artikel ini diarahkan untuk menjawab bagaimana konsep generasi Qur'ani dan teori Multiple Intelligences dapat diintegrasikan dalam perspektif pendidikan Islam, bagaimana karakteristik pendidikan generasi Qur'ani berbasis kecerdasan majemuk di era digital, serta bagaimana model konseptual pendidikan generasi Qur'ani berbasis kecerdasan majemuk dapat dirumuskan sebagai alternatif pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Rohmad, Munjin, 2025) dengan jenis kajian konseptual yang didukung oleh studi kepustakaan (Haramain, 2026), (Sari et al., 2025). Pendekatan ini dipilih untuk membangun sintesis konseptual yang menghasilkan model pendidikan Generasi Qur'ani berbasis kecerdasan majemuk di era digital. Kajian konseptual memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh suatu kerangka pemikiran yang komprehensif dan memiliki kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Penelitian dilaksanakan selama Juni–Juli 2026 melalui penelusuran, seleksi, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah yang membahas pendidikan Islam, Generasi Qur'ani, Multiple Intelligences, pembelajaran di era digital, serta pengembangan model pendidikan yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, laporan lembaga internasional, serta referensi klasik yang relevan, seperti karya Howard Gardner mengenai *Multiple Intelligences* dan lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur menggunakan basis data ilmiah, seperti literatur dan jurnal ilmiah, basis data akademik, sumberdaya elektronik dan repository institusi (Sari et al., 2025). Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki relevansi dengan fokus penelitian, berasal dari sumber ilmiah yang kredibel, serta mengutamakan publikasi sepuluh tahun terakhir tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang menjadi landasan teoritis. Seluruh literatur kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu konsep Generasi Qur'ani, teori Multiple Intelligences, pendidikan Islam, dan transformasi pendidikan pada era digital.

Analisis data menggunakan content analysis (Pratama et al., 2021). Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, hubungan antarkonsep, serta kecenderungan hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, analisis konseptual digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian, perbedaan, dan keterkaitan antar teori sehingga diperoleh sintesis konseptual yang menjadi dasar penyusunan model pendidikan. Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, kategorisasi konsep, komparasi antarteori, integrasi konseptual, dan penyusunan model sebagai bentuk kontribusi ilmiah penelitian.

Untuk meningkatkan keabsahan kajian, penelitian menerapkan triangulasi sumber pustaka, yaitu membandingkan berbagai referensi dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen resmi lembaga pendidikan internasional. Selain itu, dilakukan cross-check konseptual terhadap berbagai teori yang digunakan sehingga sintesis yang dihasilkan memiliki konsistensi logis, koherensi ilmiah, dan relevansi terhadap perkembangan pendidikan Islam kontemporer (Rohmad, Munjin, 2025).

C. Pembahasan

1. Konsep Generasi Qur'ani dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam konsep pendidikan Islam, Generasi Qur'ani merupakan konsep ideal yang menggambarkan individu yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, pedoman hidup, dan landasan dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca atau menghafal Al-Qur'an, tetapi lebih jauh menekankan internalisasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam seluruh dimensi kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, dan juga membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat (Irfanda et al., 2025), (Ammar & Yuris, 2025).

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka dalam proses pendidikan Islam harus paham betul akan konsep fitrah. Konsep ini menjadi dasar penting dalam pembentukan Generasi Qur'ani. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (Q.S. Ar-Rum [30]: 30), yaitu membawa potensi dasar yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Potensi tersebut meliputi kemampuan berpikir, kecenderungan kepada kebaikan, kemampuan sosial, serta kesadaran spiritual. Dalam konteks ini pula, Generasi Qur'ani memiliki karakteristik yang lebih luas dibandingkan sekadar generasi yang menguasai bacaan Al-Qur'an. Generasi Qur'ani adalah generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma dalam membangun cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan kehidupan sosial menjadi karakter utama yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari (Syafe'i, 2015).

Dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer menuntut Generasi Qur'ani untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan melek teknologi serta keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial-moral. Untuk mewujudkan potensi yang beragam, diperlukan paradigma pendidikan yang inklusif dan tidak seragam, sehingga mereka mampu menjadi problem solver berakhlak mulia di era digital. Salah satunya adalah pendidikan berbasis multiple intelligence.

2. Multiple Intelligences sebagai Paradigma Pengembangan Potensi Peserta Didik

Teori **Multiple Intelligences (MI)** yang dikembangkan oleh Howard Gardner menjadi salah satu paradigma yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan modern karena memandang kecerdasan sebagai kemampuan yang bersifat multidimensional, bukan tunggal sebagaimana dipahami dalam konsep Intelligence Quotient (IQ) (Gardner, 2000). Gardner mengemukakan bahwa setiap individu memiliki beragam jenis kecerdasan yang bekerja secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari. Pada perkembangan teorinya, Gardner mengidentifikasi sedikitnya sembilan jenis kecerdasan, yaitu *linguistic intelligence*, *logical-mathematical intelligence*, *spatial intelligence*, *bodily-kinesthetic intelligence*, *musical intelligence*, *interpersonal intelligence*, *intrapersonal intelligence*, *naturalistic intelligence*, dan *existential intelligence*. Setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda sehingga tidak tepat apabila keberhasilan pendidikan hanya diukur melalui satu dimensi kemampuan intelektual.

Paradigma MI ini memberikan implikasi penting terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak lagi bertujuan menyeragamkan kemampuan peserta didik, melainkan memfasilitasi berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki setiap individu sesuai

karakteristiknya, sehingga guru harus merancang pengalaman belajar yang beragam pula bagi setiap peserta didik agar mereka memperoleh kesempatan berkembang secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, gagasan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan konsep fitrah. Islam memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi yang berbeda sebagai karunia Allah Swt. Keragaman tersebut merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dihargai dan dikembangkan melalui pendidikan. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsani taqwīm*) (Q.S. At-Tin [95]: 4), sementara Rasulullah saw. menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bertugas mengembangkan seluruh potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, bukan memaksakan peserta didik mengikuti satu standar kemampuan tertentu.

Konsep fitrah tersebut memiliki kesesuaian filosofis dengan teori Multiple Intelligences. Jika Gardner menjelaskan bahwa manusia memiliki keragaman kecerdasan, maka pendidikan Islam memandang keragaman tersebut sebagai bagian dari potensi yang harus dikembangkan secara seimbang agar manusia mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) dan khalifah di bumi (*khalīfah fi al-ard*). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan dalam pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, kepemimpinan, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.

3. Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital

Sejalan dengan konsep generasi Qur'ani dan teori MI, maka pendidikan Islam harus siap melakukan transformasi. Namun, transformasi pendidikan Islam di era digital ini bukan sekadar perubahan penggunaan media pembelajaran dari konvensional menjadi berbasis teknologi, tetapi merupakan perubahan paradigma dalam memahami proses belajar. Jika sebelumnya guru menjadi sumber utama pengetahuan, maka pada era digital peserta didik memiliki akses terhadap berbagai sumber belajar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Perubahan tersebut menggeser peran guru dari *knowledge transmitter* menjadi fasilitator, pembimbing, mentor, dan pembentuk karakter yang mampu mengarahkan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Cholid et al., 2026).

Dalam parkteknya Transformasi pendidikan Islam di era digital ini membawa tantangan moral-spiritual nyata seperti *information overload*, hoaks, radikalisme digital, hingga risiko ketergantungan AI yang mengancam kejujuran akademik. Namun, Islam memandang teknologi sebagai amanah dan peluang dakwah dan pendidikan untuk

memfasilitasi gaya belajar *digital natives* yang interaktif melalui personalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, digitalisasi tidak boleh sekadar menjadi media transfer ilmu satu arah, melainkan momentum bagi guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator yang menguasai kompetensi pedagogik digital sekaligus tetap memberikan keteladanan akhlak. Siswa harus dibekali literasi etika siber dan budaya *tabayyun* agar mampu menyeimbangkan penguasaan teknologi abad ke-21 dengan penguatan karakter Qur'an (Syifa & Ridwan, 2024).

Di sisi lain, mayoritas kajian saat ini masih terjebak pada efektivitas media digital secara teknis, sehingga memicu kesenjangan konseptual dalam mengintegrasikan teknologi dengan keragaman fitrah manusia dan nilai agama. Guna menjembatani celah tersebut, rekonstruksi sistem pendidikan Islam harus diarahkan pada pendekatan holistik yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan digital. Sintesis ini diwujudkan melalui *Qur'anic Multiple Intelligence Model* (Q-MI Model), sebuah kerangka utuh yang memadukan ekosistem digital, teori kecerdasan majemuk, dan fondasi etis Al-Qur'an. Model ini menjadi solusi strategis untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul dan kompeten di kancah global, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

4. Sintesis Konseptual: Q-MI Model (Qur'ani Multiple Intelligence Model)

Pembahasan mengenai konsep Generasi Qur'ani, teori Multiple Intelligences, serta transformasi pendidikan Islam pada era digital menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan yang erat, namun hingga saat ini masih banyak dikaji secara parsial. Kajian mengenai Generasi Qur'ani umumnya berorientasi pada pembentukan karakter Islami melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, sedangkan teori Multiple Intelligences lebih banyak digunakan sebagai pendekatan pedagogis untuk mengembangkan keragaman potensi peserta didik. Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan digital lebih sering berfokus pada penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran tanpa mengintegrasikan dimensi spiritual dan pengembangan potensi manusia secara utuh.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *conceptual gap* dalam literatur pendidikan Islam. Belum banyak model konseptual yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut menjadi satu sistem pendidikan yang komprehensif. Padahal pendidikan Islam pada era digital membutuhkan paradigma yang tidak hanya mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun spiritualitas, karakter, kreativitas, kemampuan sosial, dan literasi digital secara seimbang.

Atas dasar sintesis berbagai teori tersebut, penelitian ini menawarkan *Q-MI Model* sebagai suatu model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, teori Multiple

Intelligences, dan karakteristik pembelajaran era digital ke dalam satu kerangka pendidikan Islam yang holistik.

Berbeda dengan model pembelajaran yang hanya berorientasi pada capaian akademik, Q-MI Model menempatkan *nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi filosofis, Multiple Intelligences sebagai pendekatan pengembangan potensi, serta ekosistem digital sebagai konteks implementasi pembelajaran*. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi membentuk *Generasi Qur'ani* yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, akhlak, kreativitas, kompetensi digital, dan tanggung jawab sosial.

a. Landasan Filosofis Model

Q-MI Model dibangun atas tiga landasan utama, yaitu landasan teologis, psikologis dan pedagogis. *Pertama, Landasan Teologis*, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pendidikan Islam. Dalam hal ini ayat yang memandang manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah:30), hamba Allah (QS. Adz-Dzariyat:56), sekaligus makhluk yang memiliki potensi untuk terus berkembang melalui ilmu pengetahuan (QS. Al-'Alaq:1-5) dan Hadits bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Landasan ini mengingatkan kepada pelaku Pendidikan Islam bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaannya peserta didik. *Kedua, Landasan Psikologis*. Dalam hal ini adalah teori Howard Gardner tentang MI. artinya bahwa setiap peserta didik memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh menyeragamkan peserta didik. Sebaliknya, pendidikan harus memberikan kesempatan agar seluruh potensi yang berbeda-beda itu tetap bisa berkembang secara optimal. *Ketiga, Landasan Pedagogis*. Sesuai konteks zamannya, maka landasan ketiga berasal dari paradigma pembelajaran abad ke-21. Peserta didik bukan lagi objek pembelajaran, melainkan subjek yang aktif, kolaboratif, kreatif, dan mampu belajar sepanjang hayat. Teknologi digital juga ditempatkan sebagai media untuk mempercepat proses belajar, bukan menggantikan peran guru.

Dari ketiga landasan tersebut maka Q-MI Model memandang bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pendekatan Multiple Intelligences dengan memanfaatkan teknologi digital secara etis dan produktif.

b. Komponen Q-MI Model

Sebagai sebuah model, maka model Q-MI ini memiliki lima komponen utama, yaitu *Qur'anic Foundation*, *Multiple Intelligence Development*, *Digital Learning Ecosystem*, *Holistic Qur'anic Outcomes* dan *Continuous Qur'anic Reflection*

1) *Qur'anic Foundation*

Fondasi utama model Q-MI berisi nilai-nilai Qur'ani seperti; Tauhid, Adab, Amanah, Ihsan, Rahmah, Wasathiyyah, dan Khalifah. Artinya seluruh proses Pendidikan dalam model ini harus berangkat dari nilai-nilai tersebut. Artinya, teknologi, kurikulum, guru, bahkan asesmen, harus tunduk kepada nilai Qur'ani.

2) *Multiple Intelligence Development*

Komponen kedua adalah pengembangan sembilan kecerdasan Gardner dalam Pendidikan Islam model Q-MI (table 1).

Multiple Intelegence	Indikator	Ayat Contoh	Implementasi dalam Pendidikan Islam Model Q-MI
Logis-Matematis	Berpikir kritis, menganalisis fenomena alam	QS. Ali Imran: 190–191	Tadabbur ayat kauniyah, menganalisis alam untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah
Linguistik	Tilawah Al-Qur'an, dakwah bil hikmah	QS. An-Nahl: 125	Membaca Al-Qur'an dengan tartil, menyampaikan dakwah secara santun dan bijak
Musikal	Sensitivitas terhadap keindahan suara	QS. Al-Muzzammil: 4	Merasakan keindahan tilawah, mendalami seni baca Al-Qur'an
Kinestetik	Kesehatan dan kekuatan fisik	QS. Al-Anfal: 60	Berolahraga, menjaga stamina tubuh untuk ibadah dan aktivitas sosial
Interpersonal	Kepemimpinan, ukhuwah, kemampuan bekerja sama	QS. Al-Hujurat: 10	Membina persaudaraan, menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana
Intrapersonal	Muhasabah diri, refleksi diri	QS. Al-Hashr: 18	Mengevaluasi diri, introspeksi untuk perbaikan akhlak dan ibadah
Naturalis	Pola alam, Kepedulian terhadap lingkungan	QS. Ad Dhuha: 1-2, QS. Ar-Rum: 41	Irama-ketarturan alam, Menjaga kebersihan lingkungan, konservasi alam
Kecerdasan Moral	Kejujuran, keadilan	QS. An-Nisa: 58; QS. Al-Maidah: 8	Menegakkan keadilan dalam keputusan, berkata jujur, adil dalam interaksi sosial
Kecerdasan Sosial	Kepedulian sosial, ukhuwah	QS. Al-Hujurat: 13; QS. Al-Ma'un: 1–7	Membantu yang membutuhkan, membangun kerjasama dan persaudaraan
Kecerdasan Praktis	Musyawah, perencanaan bijak	QS. Ash-Shura: 38; QS. Al-Hashr: 18	Membuat keputusan bersama melalui musyawarah, merencanakan kegiatan secara efektif

Emosional-Spiritual	Keseimbangan antara akal, hati, dan ruh	QS. Al-Hadid: 23; QS. Al-Mujadilah: 11	Mengharmoniskan logika, emosi, dan spiritualitas dalam pengambilan keputusan dan ibadah
---------------------	---	--	---

3) *Digital Learning Ecosystem*

Komponen ketiga yang tidak kalah krusial adalah perwujudan lingkungan belajar digital sebagai sebuah ekosistem *ta'dib*. Dalam tradisi pendidikan Islam, *ta'dib* bukan sekadar proses transfer ilmu (*ta'lim*), melainkan upaya sistematis untuk membentuk adab, mendisiplinkan jiwa, dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam amal nyata (Zahra et al., 2024). Di era modern, ruang digital bertransformasi menjadi *wasilah* (sarana) baru untuk mencapai tujuan mulia tersebut. Ekosistem digital yang bernuansa *ta'dib* ini ditopang oleh beberapa instrumen mutakhir, antara lain:

- a) *Learning Management System* (LMS), yang berperan sebagai madrasah virtual yang terstruktur untuk mengelola proses pembelajaran secara tertib, disiplin, dan akuntabel.
- b) *Artificial Intelligence* (AI), yang menjadi asisten cerdas yang membantu memetakan kebutuhan unik setiap peserta didik, sejalan dengan prinsip *khathibun naas 'ala qadri 'uqulihim* (berbicaralah kepada manusia sesuai kadar akalnya).
- c) *Virtual Class*, yang meruntuhkan batasan jarak (*makan*) tanpa mengurangi esensi *muwajahah* (tatap muka) dan silaturahmi ilmiah antara pendidik dan peserta didik.
- d) *Digital Library*, yang berfungsi sebagai khazanah keilmuan modern, memudahkan akses terhadap sumber-sumber hukum Islam dan literatur sains guna menumbuhkan budaya *iqra'* (membaca).
- e) *Learning Analytics*, yang menjadi alat muhasabah (evaluasi diri) berbasis data untuk memantau perkembangan kompetensi dan perilaku belajar peserta didik secara objektif.
- f) *Interactive Multimedia*, yang berperan sebagai media *tadabbur* visual yang menyajikan materi pembelajaran secara menarik, kontekstual, dan menggugah kesadaran berpikir.
- g) *Digital Collaboration*, yang menjadi ruang aktualisasi semangat *ta'awun* (tolong-menolong) dan syura (musyawarah) antarpeserta didik dalam memecahkan masalah keilmuan.

Dengan demikian, dalam model Q-MI seluruh instrumen teknologi tersebut bukanlah tujuan akhir (*ghayah*), melainkan sekadar alat bantu (*wasilah*). Artinya,

kedudukan teknologi adalah pelayan bagi kemanusiaan demi mengoptimalkan potensi fitrah peserta didik (MI). Dengan menempatkan teknologi sebagai sarana, nilai-nilai spiritual dan keluhuran adab tetap memegang kendali utama di tengah tantangan arus digitalisasi.

4) *Holistic Qur'anic Outcomes*

Pada puncaknya, seluruh jalinan ekosistem pendidikan yang telah dirancang dalam model Q-MI ini bermuara pada satu tujuan akhir (*al-ghayah al-qushwa*), yaitu *Holistic Qur'anic Outcomes*. Keberhasilan pendidikan islam model ini ditandai dengan lahirnya Generasi Qur'ani yang utuh (holistik), yang mengintegrasikan kesalehan ritual dengan kematangan sosial melalui lima kompetensi utama berikut:

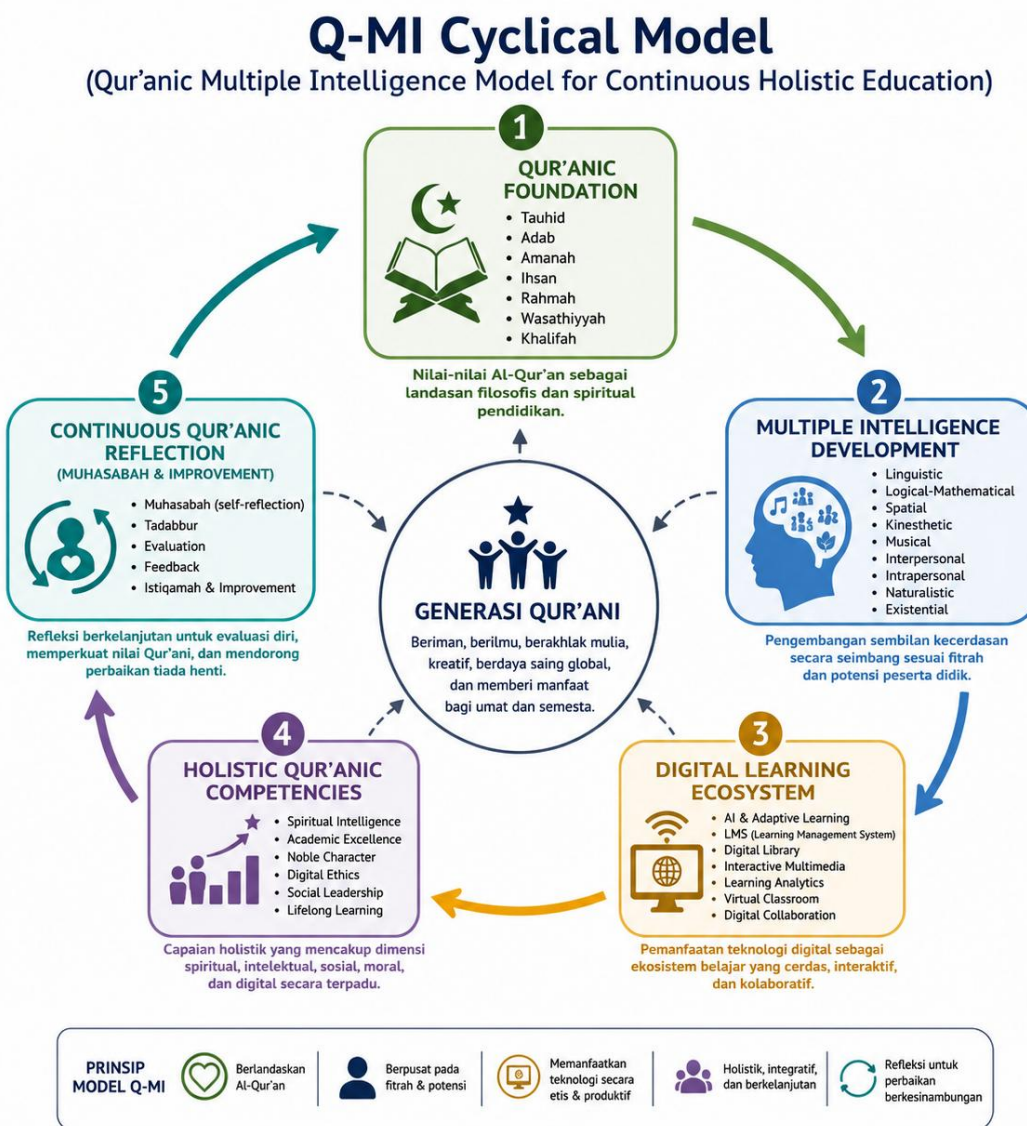
- a) *Spiritual Intelligence Berbasis Konsep Zulfa*: Lulusan mampu mencapai derajat zulfa (QS Saba: 37), (QS As Shad: 25) , yaitu dimilikinya kesadaran spiritual tertinggi yang mewujudkan dalam bentuk kedekatan hati yang intim kepada Allah SWT di tengah realitas era digital (SOBI'IN, 2022), (Salah et al., 2017). Capaian ini tidak lagi diukur secara mekanis lewat hafalan ritual, melainkan melalui bukti nyata perilaku peserta didik yang mampu mengintegrasikan nilai *muraqabah* (merasa diawasi Allah) saat berinteraksi dengan teknologi. Adapun indikator keberhasilan dari outcome ini ditunjukkan dengan kemampuan mandiri peserta didik dalam:
 - 1) Menjadikan kedekatan kepada Allah sebagai jangkar moral saat berselancar di dunia maya tanpa pengawasan fisik dari orang tua atau guru.
 - 2) Melakukan filtrasi mandiri terhadap konten digital yang merusak, sebagai manifestasi dari upaya menjaga kesucian hati (*tazkiyatun nafs*).
 - 3) Menggunakan gawai dan ruang siber bukan untuk pemuasan ego semu, melainkan sebagai sarana beramal saleh guna mendekatkan diri kepada-Nya.
- b) *Academic Excellence*: menguasai ilmu pengetahuan yang mendalam, ketajaman berpikir kritis, serta kemampuan melahirkan inovasi ilmiah sebagai manifestasi dari perintah iqra' (membaca dan meneliti).
- c) *Social Leadership*: memiliki jiwa kepemimpinan yang berlandaskan semangat khilafah di muka bumi, di mana peserta didik mampu menjadi penggerak kebaikan (*amar ma'ruf*) dan pembawa kemaslahatan bagi umat (*rahmatan lil 'alamin*).
- d) *Digital Ethics*: memiliki akhlak mulia (adab) di ruang siber, yang meliputi kemampuan menjaga lisan digital dari hoaks, berinteraksi secara santun, serta bijak dalam menyaring informasi berdasarkan prinsip tabayyun.

- e) *Lifelong Learning*: memiliki kesadaran diri untuk terus menuntut ilmu tanpa batas waktu, menghidupkan spirit "mencari ilmu dari buaian hingga liang lahad" demi merespons perubahan zaman yang dinamis.

5) *Continuous Qur'anic Reflection*

Continuous Qur'anic Reflection merupakan komponen terakhir yang **membedakan Q-MI Model** dari model pendidikan lainnya, yaitu mekanisme refleksi dan perbaikan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Setelah peserta didik mencapai *Holistic Qur'anic Outcomes*, proses pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kompetensi, tetapi dilanjutkan dengan *muhasabah*, *tadabbur*, evaluasi diri, dan perbaikan berkesinambungan (*continuous improvement*) terhadap aspek spiritual, intelektual, sosial, moral, dan digital. Hasil refleksi tersebut menjadi umpan balik (*feedback loop*) untuk memperkuat kembali *Qur'anic Foundation*, sehingga seluruh proses pendidikan berlangsung secara siklik dan dinamis. Melalui mekanisme ini, pembentukan Generasi Qur'ani dipahami sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang senantiasa mengintegrasikan penguatan iman, pengembangan kecerdasan majemuk, pemanfaatan teknologi secara etis, serta penyempurnaan karakter sesuai dengan prinsip *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah*, *islah*, dan *tajdid*.

Dengan demikian, Q-MI Model akan membentuk siklus yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi holistik, tetapi juga membentuk budaya refleksi Qur'ani yang menjamin keberlanjutan pengembangan diri dan peningkatan mutu pendidikan Islam secara terus-menerus sebagaimana terdeskripsikan dari bagan model berikut.

Bagan. 1. *Q-MI Cyclical Model*

c. Keunggulan Model: Q-MI Cyclical Model

Q-MI Cyclical Model memiliki beberapa keunggulan konseptual yang membedakannya dari model pendidikan Islam maupun model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* yang telah berkembang sebelumnya.

Pertama, model ini mengintegrasikan tiga paradigma utama, yaitu nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan filosofis, teori *Multiple Intelligences* sebagai pendekatan pengembangan potensi peserta didik, dan ekosistem pembelajaran digital sebagai konteks implementasi pendidikan. Integrasi tersebut menghasilkan suatu kerangka pendidikan yang holistik, sehingga pembentukan peserta didik tidak hanya berorientasi pada capaian

akademik, tetapi juga pada penguatan spiritualitas, akhlak, kepemimpinan, kreativitas, serta literasi digital.

Kedua, Q-MI Cyclical Model menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi yang mengarahkan seluruh proses pendidikan. Berbeda dengan sebagian model pembelajaran yang menjadikan agama hanya sebagai materi pembelajaran, model ini memosisikan tauhid, adab, amanah, ihsan, rahmah, dan *wasathiyyah* sebagai prinsip yang menjiwai perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, asesmen, pemanfaatan teknologi, hingga budaya akademik. Dengan demikian, seluruh aktivitas pendidikan memiliki orientasi yang jelas terhadap pembentukan insan berkarakter Qur'ani.

Ketiga, model ini mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik melalui pendekatan *Multiple Intelligences*. Setiap peserta didik dipandang memiliki kombinasi kecerdasan yang unik sehingga proses pembelajaran dirancang secara lebih inklusif, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang beragam sesuai karakteristik peserta didik tanpa mengabaikan tujuan pendidikan Islam.

Keempat, Q-MI Cyclical Model bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi. Teknologi digital, termasuk *AI*, *LMS*, perpustakaan digital, media interaktif, dan *learning analytics*, diposisikan sebagai ekosistem yang mendukung pembelajaran, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kelima, model ini memiliki mekanisme *Continuous Qur'anic Reflection* sebagai siklus refleksi dan penyempurnaan berkelanjutan. Komponen ini menjadi pembeda utama dibandingkan model-model sebelumnya karena menghadirkan mekanisme *feedback* yang menghubungkan kembali hasil pendidikan dengan fondasi nilai-nilai Qur'ani. Melalui proses *muhasabah*, *tadabbur*, *islah*, dan *tajdid*, setiap capaian pembelajaran dievaluasi dan disempurnakan secara terus-menerus sehingga pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang dinamis dan berlangsung sepanjang hayat (*lifelong learning*), bukan sekadar pencapaian hasil belajar yang bersifat statis.

Secara keseluruhan, Q-MI Cyclical Model menawarkan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang memadukan dimensi teologis, pedagogis, psikologis, dan teknologi dalam satu sistem yang terpadu. Model ini tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan era digital, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori

pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, Q-MI Cyclical Model berpotensi menjadi kerangka acuan dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, sistem asesmen, maupun kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan Generasi Qur'ani.

5. Implikasi Model terhadap Pendidikan Islam

Q-MI Cyclical Model memberikan implikasi penting terhadap pengembangan pendidikan Islam pada era digital dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, pengembangan kecerdasan majemuk, dan pemanfaatan teknologi dalam satu sistem pendidikan yang holistik. Model ini menggeser orientasi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan Generasi Qur'ani yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, akhlak, keterampilan sosial, dan literasi digital. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter Qur'ani serta mampu memanfaatkan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Pada tataran implementasi, Q-MI Cyclical Model mendorong pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem asesmen yang lebih integratif dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai *murabbi*, fasilitator, dan pembimbing yang mampu mengembangkan keragaman potensi peserta didik melalui pendekatan *Multiple Intelligences* dengan dukungan ekosistem pembelajaran digital. Penilaian juga tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi mencakup perkembangan karakter, kepemimpinan, kreativitas, kemampuan kolaborasi, serta pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan implikasi praktis, Q-MI Cyclical Model juga menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer. Keunggulan utama model ini terletak pada integrasi lima komponen utama, yaitu *Qur'anic Foundation*, *Multiple Intelligence Development*, *Digital Learning Ecosystem*, *Holistic Qur'anic Competencies*, dan *Continuous Qur'anic Reflection*, yang membentuk suatu siklus pengembangan pendidikan secara berkelanjutan. Melalui mekanisme refleksi Qur'ani, proses pendidikan tidak berhenti pada pencapaian hasil belajar, tetapi terus diperbaiki dan disempurnakan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, model ini berpotensi menjadi kerangka konseptual dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, maupun penelitian lanjutan untuk memperkuat transformasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan maka bisa disimpulkan bahwa: Pertama, konsep Generasi Qur'ani dan teori Multiple Intelligences dapat diintegrasikan dalam perspektif pendidikan Islam melalui pengembangan peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan iman, akhlak, dan pengembangan seluruh potensi sesuai fitrahnya. Integrasi tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengakomodasi keragaman kecerdasan peserta didik dengan tetap menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Kedua, karakteristik pendidikan Generasi Qur'ani berbasis kecerdasan majemuk di era digital ditandai dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, memanfaatkan teknologi digital secara etis, serta mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan asesmen. Dengan karakteristik tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, kompetensi akademik, karakter, keterampilan sosial, dan literasi digital, dan Ketiga, sebagai kontribusi konseptual, artikel ini menawarkan Q-MI Cyclical Model yang mengintegrasikan lima komponen utama, yaitu *Qur'anic Foundation*, *Multiple Intelligence Development*, *Digital Learning Ecosystem*, *Holistic Qur'anic Competencies*, dan *Continuous Qur'anic Reflection*. Model ini memberikan alternatif kerangka pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik, adaptif, dan berkelanjutan dalam membentuk Generasi Qur'ani di era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi dan efektivitas model ini melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang dan konteks lembaga pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Ammar, M. A., & Yuris, E. (2025). Gerakan Cinta Al-Qur'an: Membangun Generasi Qur'ani di Kelurahan Tanjung Rejo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7036–7048.
- Baş, G. (2016). *The Effect of Multiple Intelligences Theory-Based Education on Academic Achievement : A Meta-Analytic Review*. 1833–1864. <https://doi.org/10.12738/estp.2016.6.0015>
- Cholid, S. A., Yasmar, R., Al Hashas, M. N., Nelly Mujahidah, M. S. I., Buhori, M. P., Luqmi, F. Z., Ahmad Ashfia, L. C., Riyadi, I., Bariroh, U., & Pd, S. K. M. M. (2026). *Pendidikan di Era Disrupsi: Literacy, Innovation, and Humanity in the Digital Transformation*. Diwan Media Pustaka.
- Gardner, H. (2000). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Hachette Uk.
- Haramain, M. (2026). *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)*.
- Hatami, M. H. (2025). *Pendidikan Qur ' ani : Kajian Tafsir QS . Al-Qashash Ayat 77 terhadap Nilai dan Prinsip*. 4(1), 1–13.
- Hilalludin, S., Erna, H., Maryani, D., Okta, M., Tinggi, S., Tarbiya, I., Yogyakarta, M., Alma, U., Yogyakarta, A., Ahmad, U., Yogyakarta, D., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Nusantara, P. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Al- Qur ' an dalam Penguatan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam Modern kehidupan masyarakat , termasuk dalam dunia pendidikan . Arus globalisasi , penyampai materi , tetapi juga teladan bagi peserta didik . Guru perlu*. 1(2), 34–45.

- Irfanda, H., Iswantir, I., & Salmiwati, S. (2025). Sekolah Islam Asal Usul dan Pertumbuhannya: Kontribusi Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Generasi Qur'ani. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(4), 82–91.
- KompasTV. (2025). *Polisi Segera Tetapkan Tersangka Kasus Pembakaran 3 Santri di Lombok Tengah*. <https://www.dailymotion.com/video/xanj2xu>
- Lumbanrau, R. E. (2026). Lima dugaan kekerasan seksual di pesantren satu bulan terakhir, dari Pati hingga Pekalongan. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cvgzr4j5rx7o>
- Nurhayati, A. R., & Syahrizal, S. (2014). Teori Belajar Al-Māwardi: Studi Analisis Tujuan dan Indikator Keberhasilan Belajar. *Ulumuna*, 18(1), 41–58.
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ari, D. P. S. (2021). *Metode analisis isi (Metode penelitian populer ilmu-ilmu sosial)*. Unisma Press.
- Rohmad, Munjin, U. Z. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN CAMPURAN Pendekatan Filosofis, Teoretis, dan Praktis*. Kencana-Prenadamedia Group.
- Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Agama, S., Ilmu, J., Filsafat, F. U., Uin, P., & Makassar, A. (2017). *ZULFA > DALAM AL-QUR ' AN SKRIPSI ANDI HASAN BASRI NIM: 30300113075 FAKULTAS USHULUDDIN , FILSAFAT DAN POLITIK*.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Shearer, C. B. (2020). Multiple intelligences in gifted and talented education: Lessons learned from neuroscience after 35 years. *Roeper Review: A Journal on Gifted Education*, 42(1), 49–63. <https://doi.org/10.1080/02783193.2019.1690079>
- SOBI'IN, J. (2022). *DERIVASI KATA ZULFA DAN KORELASINYA DENGAN UBUDIYAH (Studi Tafsir Maudhu'i)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). *Social Studies in Education Pendidikan Karakter Islami di Era Digital : Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali A . Introduction Dalam era digital yang terus berkembang pesat , pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas*. 02(02), 107–122.
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.